

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan sebutan sebagai negara agraris. Penyebutan negara agraris kepada Negara Indonesia dikarenakan negara Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, yakni penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Menurut Suhariyanto, Kepala Badan Pusat Statistik, menjelaskan bahwasannya susunan penduduk bekerja berdasarkan lapangan pekerjaannya, masih dikuasai oleh tiga lapangan pekerjaan utama, yakni pertanian sebesar 27,3%, perdagangan sebesar 18,8%, dan industri pengolahan sebesar 14,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya sektor pertanian mendominasi susunan penduduk bekerja berdasarkan lapangan usahanya.²

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat berpengaruh dalam perekonomian nasional. Hal tersebut dikarenakan mayoritas penduduk di Negara Indonesia bekerja pada sektor pertanian. Adapun peran sektor pertanian dalam perekonomian nasional dapat dilihat dengan menggunakan dua indikator penting. Indikator tersebut terdiri dari kontribusi sektor pertanian terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia dan penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2005, sektor pertanian berperan terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia berdasarkan harga konstan tahun 2000,

² Bambang Sumiarto, dkk, *Pemikiran Guru Besar Universitas Gadjah Mada Menuju Indonesia Maju 2045: Bidang Agro*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), hal. 8

sebesar 14,54%. Sehingga sektor pertanian merupakan penyumbang kontribusi terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia ketiga terbesar setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Adapaun sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja sektoral, mempunyai peran yang dominan, yakni sebesar 44%. Selain itu menurut Sumodiningrat, peran sektor pertanian dalam prekonomian nasional dapat dilihat dari berbagai indikator, yaitu: sektor pertanian berperan dalam penghasil makanan pokok, peran tersebut tidak dapat terganti oleh sektor ekonomi lainnya secara sempurna, kecuali melakukan impor. Indikator yang selanjutnya adalah komoditas pertanian menjadi penentu stabilitas harga.³

Sektor pertanian juga berperan penting sebagai sarana pengentasan kemiskinan. Sektor pertanian berperan dalam menyediakan lapangan kerja, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat. Selain itu sektor pertanian juga berperan dalam pemenuhan permintaan kebutuhan pangan di Indonesia yakni, kebutuhan pangan beras, jagung, sayur-sayuran, buah-buahan, kacang-kacangan ataupun ubi dan kebutuhan pangan lainnya. Salah satu tanaman yang sering ditanam oleh petani di Indonesia adalah tanaman jagung. Tanaman jagung merupakan tanaman pangan yang sangat cocok di tanam di Indonesia yang mempunyai iklim tropis. Jagung adalah bahan pangan dan sumber karbohidrat kedua setelah beras. Selain itu jagung juga dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak, jagung juga dapat diolah oleh

³ Tri Haryanto, dkk, *Ekonomi Pertanian*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), hal. 10-11

berbagai industri menjadi gula jagung, tepung maizena, jagung juga dapat dimanfaatkan oleh industri farmasi dan industri rumah tangga.

Adapun data produksi jagung di Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung di Indonesia Tahun 2014-2018

| No. | Tahun | Luas Panen Jagung (Ha) | Produksi Jagung (Ton) | Produktivitas Jagung (Kw/Ha) |
|-----|-------|------------------------|-----------------------|------------------------------|
| 1. | 2014 | 3.837.019 | 19.008.426 | 49,54 |
| 2. | 2015 | 3.787.367 | 19.612.435 | 51,78 |
| 3. | 2016 | 4.444.368,9 | 23.578.413 | 53,05 |
| 4. | 2017 | 5.533.169 | 28.924.015 | 52,27 |
| 5. | 2018 | 5.734.326 | 30.055.623 | 52,41 |

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014-2018 dan kementerian pertanian, 2022.

Berdasarkan data di atas produksi jagung pada tahun 2014-2018 mengalami kenaikan secara terus menerus yakni 19.008.426 ton, 19.612.435 ton, 23.578.413 ton, 28.924.015 ton, dan 30.055.623 ton. Sedangkan pada tahun 2014-2018 produktivitas jagung mengalami fluktuasi, yakni produktivitas jagung menunjukkan keadaan tidak tetap atau mengalami naik turun. Pada tahun 2014-2016 produktivitas jagung meningkat yakni dari 49,54 Kw/Ha menjadi 51,78 Kw/Ha kemudian meningkat menjadi 53,05 Kw/Ha. Akan tetapi produktivitas jagung menurun dari tahun 2016 sebesar 53,05 Kw/Ha menjadi 52,27 Kw/Ha pada tahun 2017. Kemudian pada tahun berikutnya produktivitas jagung sedikit meningkat menjadi 52,41 Kw/Ha. Sehingga hal tersebut membuktikan bahwasannya produktivitas jagung pada tahun 2014-2018 mengalami naik turun atau fluktuasi.

Tanaman jagung di Indonesia menyebar hampir di seluruh provinsi. Hal tersebut dikarenakan Indonesia beriklim tropis sehingga tanaman jagung

cocok untuk tumbuh. Menurut laporan Kementerian Pertanian, Provinsi Jawa Timur merupakan penghasil jagung tertinggi di Indonesia dengan presentase 21,5% dari total produksi jagung nasional.

Adapun data produksi jagung di Jawa Timur pada tahun 2014-2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung di Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2018

| No. | Tahun | Luas Panen Jagung (Ha) | Produksi Jagung (Ton) | Produktivitas Jagung (Kw/Ha) |
|-----|-------|------------------------|-----------------------|------------------------------|
| 1. | 2014 | 1.202.300 | 5.737.382 | 47,00 |
| 2. | 2015 | 1.213.654 | 6.131.163 | 50,00 |
| 3. | 2016 | 1.238.616 | 6.278.264 | 51,00 |
| 4. | 2017 | 1.257.111 | 6.335.252 | 50,40 |
| 5. | 2018 | 1.276.792 | 6.543.359 | 51,25 |

Sumber: Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2022.

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwasannya luas panen jagung dan produksi jagung mengalami kenaikan dari tahun 2014-2018. Akan tetapi produktivitas jagung di Provinsi Jawa Timur mengalami naik turun. Pada tahun 2014-2016 mengalami kenaikan produktivitas secara terus menerus, yakni 47,00 Kw/Ha, 50,00 Kw/Ha, 51,00 Kw/Ha. Kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi sebesar 50,40 Kw/Ha. Sedangkan kemudian mengalami peningkatan menjadi 51,25 Kw/Ha di tahun 2018.

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Tulungagung mempunyai luas wilayah sebesar 1.055,65 km², dengan memiliki 19 kecamatan, 14 kelurahan, dan 257

desa.⁴ Pada Kabupaten Tulungagung terdapat sawah yang cukup luas, hal tersebut menjadikan mayoritas masyarakatnya mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Wilayah Kabupaten Tulungagung mempunyai kekuatan dalam mencukupi kebutuhan pangan yakni jagung. Wilayah Tulungagung mempunyai lahan tanah yang tidak terlalu basah dan tidak terlalu kering, karena tanaman jagung cocok ditanam ditempat yang lembab.

Tabel 1.3
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung Menurut Kecamatan di Kabupaten Tulungagung

| Kecamatan | Tanah Sawah | | |
|----------------|-----------------|----------------|----------------|
| | Luas Panen (Ha) | Hasil (Kw/ Ha) | Produksi (Ton) |
| Besuki | 28 | 64.45 | 180.46 |
| Bandung | 463 | 66.40 | 3 074.32 |
| Pakel | 1 423 | 68.34 | 9 724.78 |
| Campurdarat | 200 | 64.26 | 1 285.20 |
| Tanggunggunung | 0 | 65.40 | 0.00 |
| Kalidawir | 859 | 65.15 | 5 596.39 |
| Pucanglaban | 126 | 65.20 | 821.52 |
| Rejotangan | 2 380 | 63.70 | 15 160.60 |
| Ngunut | 1 598 | 66.30 | 10 594.74 |
| Sumbergempol | 1 362 | 65.70 | 8 948.34 |
| Boyolangu | 680 | 63.60 | 4 324.80 |
| Tulungagung | 124 | 63.20 | 783.68 |
| Kedungwaru | 0 | 62.70 | 0.00 |
| Ngantru | 1 211 | 67.80 | 8 210.58 |
| Karangrejo | 539 | 61.40 | 3 309.46 |
| Kauman | 108 | 62.20 | 671.76 |
| Gondang | 131 | 63.10 | 826.61 |
| Pagerwojo | 552 | 58.30 | 3 218.16 |
| Sendang | 1 937 | 59.60 | 11 544.52 |
| Tulungagung | 13 721 | 1 216.80 | 88 275.92 |

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pertanian Kabupaten Tulungagung, 2022.

Pada tabel 1.3 di atas menunjukkan bahwasannya luas panen tertinggi berada di Kecamatan Rejotangan dengan sebesar 2.380 Ha, dan produksi tertinggi berada di Kecamatan Rejotangan juga sebesar 15.160,60 ton. Akan

⁴ Selayang Pandang Kabupaten Tulungagung dalam <https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-tulungagung/> diakses pada hari rabu tanggal 25 Januari 2023 pada pukul 17:39 WIB

tetapi produktivitas jagung terbesar berada di Kecamatan Pakel, yakni sebesar 68.34 Kw/Ha. Pada tabel 1.3 di atas menunjukkan bahsawannya, luas lahan dapat mempengaruhi hasil produksi jagung. Hal tersebut dapat dilihat dari data perbandingan antara Kecamatan Gondang dan Kecamatan Kauman. Kecamatan Gondang dengan luas lahan 131 Ha, dapat menghasilkan produksi jagung dengan produktivitas sebesar 63,10 Kw/Ha sedangkan Kecamatan Kauman dengan luas lahan 108 Ha, dapat menghasilkan produksi jagung sebesar 62,20 Kw/Ha. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwasannya luas lahan dapat mempengaruhi hasil produktivitas jagung, yakni berbanding lurus. Apabila semakin tinggi luas lahan maka hasil produktivitas jagung semakin tinggi dan kebalikannya apabila semakin rendah luas lahan maka hasil produksi jagung semakin rendah.

Tentunya selain luas lahan, juga masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil produksi jagung. Hal tersebut dapat dilihat dari data perbandingan antara Kecamatan Rejotangan dengan Kecamatan Ngunut. Kecamatan Rejotangan dengan luas lahan 2.380 Ha, dapat menghasilkan produktivitas jagung sebesar 63,70 Kw/Ha sedangkan Kecamatan Ngunut dengan luas lahan 1.598 Ha, dapat menghasilkan produktivitas jagung sebesar 66,30 Kw/Ha. Hal tersebut menunjukkan hasil yang berbeda daripada data perbandingan antara kecamatan yang pertama. Jika dibandingkan luas lahannya, Kecamatan Rejotangan mempunyai luas lahan yang lebih tinggi daripada Kecamatan Ngunut, akan tetapi hasil produktivitas jagung Kecamatan Ngunut lebih tinggi daripada Kecamatan Rejotangan. Hal tersebut

menunjukkan bahwasannya aspek-aspek produksi yang dapat mempengaruhi hasil output jagung bukan hanya dari luas lahan tanah yang ada, tetapi terdapat faktor-faktor lainnya yang perlu untuk dilakukan penelitian, sehingga petani jagung dapat memperhatikan faktor-faktor lainnya agar hasil produksi jagung dapat maksimal. Dengan adanya hasil produksi jagung yang maksimal, tentunya kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung dapat tercapai dengan baik.

Kecamatan Ngantru merupakan salah satu dari 19 kecamatan yang ada pada Kabupaten Tulungagung. Kecamatan Ngantru berada pada ujung utara Kabupaten Tulungagung, luas wilayah Kecamatan Ngantru menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) adalah sebesar 36,86 km². Adapun dilihat dari penggunaannya, sebagian besar dari wilayah Kecamatan Ngantru merupakan tanah sawah.⁵

Adapun data produksi jagung di Kecamatan Ngantru sebagai berikut:

Tabel 1.4
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung di Kecamatan Ngantru

| No. | Tahun | Luas Panen Jagung (Ha) | Produksi Jagung (Ton) | Produktivitas Jagung (Kw/Ha) |
|-----|-------|------------------------|-----------------------|------------------------------|
| 1. | 2016 | 944 | 8.389,33 | 88,87 |
| 2. | 2017 | 1.673 | 11.803,02 | 70,55 |
| 3. | 2018 | 1.211 | 8.210,58 | 67,80 |
| 4. | 2019 | 1.006 | 7.143,61 | 71,01 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2022.

Pada tabel 1.4 dapat dilihat bahwasannya produksi jagung di Kecamatan Ngantru mengalami naik turun atau fluktuasi. Pada tahun 2016 dengan luas panen sebesar 944 Ha, menghasilkan jagung sebesar 8.389,33 ton

⁵ Geografis Kecamatan Ngantru dalam <https://ngantru.tulungagung.go.id/#> diakses pada hari Kamis tanggal 15 Desember 2022 pada pukul 14.00 WIB

dengan produktivitas sebesar 88,87 Kw/Ha. Kemudian meningkat sampai pada tahun 2017 mengalami peningkatan luas panen maupun produksi jagung yang cukup drastis dan berurutan, yakni luas panennya sebesar 1.673 Ha menghasilkan produksi sebesar 11.803,02 ton akan tetapi mengalami penurunan pada produktivitasnya sehingga menjadi sebesar 70,55 Kw/Ha. Kemudian pada tahun selanjutnya, yakni pada tahun 2018 Kecamatan Ngantru mengalami penurunan dari segi luas panen, hasil produksi maupun produktivitasnya secara berurutan sebesar, 1.211 Ha, 8.210,58 ton, 67,80 Kw/Ha. Menurut petani jagung di Kecamatan Ngantru, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari iklim cuaca yang kurang menentu, adanya hama terutama tikus yang menyerang tanaman jagung, walaupun sudah melakukan banyak cara untuk memerangi tikus, tetapi jumlah tikus masih banyak sehingga hasil produksi jagung menurun. Apabila hasil produksi petani jagung menurun maka pendapatannya juga akan menurun, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung.

Pendapatan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kesejahteraan seorang petani. Hal tersebut dikarenakan pendapatan merupakan sebuah aspek penting yang digunakan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan seseorang tentunya dipengaruhi oleh pekerjaan yang dipilih dan dikerjakan. Seorang petani tentunya menggantungkan pendapatannya pada hasil dari tanaman yang mereka tanam. Adapun seorang petani jagung tentunya mendapatkan

pendapatan dari hasil panen tanaman jagung yang mereka tanam dilahannya. Pendapatan petani jagung bisa menjadi tolak ukur kesejahteraan petani tersebut. Adapun menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) rata-rata pendapatan petani jagung pada bulan Agustus tahun 2020 sebesar Rp1.400.000 sedangkan pada bulan Februari tahun 2021 sebesar Rp918.6000 sedangkan pada bulan Agustus tahun 2021 naik menjadi sebesar Rp946.1000 sedangkan pada bulan Februari sebesar Rp1.450.000 sedangkan pada bulan Agustus tahun 2022 naik menjadi sebesar Rp1.600.000.⁶ Dengan pendapatan yang didapat oleh seorang petani jagung, maka pendapatan tersebut dapat dialokasikan untuk upaya dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun rohaninya. Sehingga dengan adanya pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya, maka kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung akan bisa tercapai.

Teori produksi merupakan teori yang menjelaskan mengenai relevansi antara aspek produksi dengan tingkat output produksi yang dihasilkan. Suatu kegiatan usaha tani akan memperoleh output atau hasil produksi tergantung oleh beberapa faktor-faktor produksi yang mempengaruhinya, misalnya saja tanah atau luas lahan, sumber daya alam, tenaga kerja, modal, pupuk, mesin, teknologi yang digunakan, harga jual dan metode atau manajemen yang terdapat pada petani tersebut.⁷ Apabila antara faktor produksi dengan hasil produksi selaras, maka kesejahteraan petani akan terjamin dan petani akan

⁶ BPS (Badan Pusat Statistik), *Rata-Rata Penghasilan Bersih Per Bulan*, (Indonesia: BPS (Badan Pusat Statistik), 2021)

⁷ Andika Pambudi, dkk, *Ekonomi Pertanian*, (Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022), hal. 59

senantiasa mengembangkan pertaniannya karena hal tersebut dapat menjadikan dirinya dan keluarganya sejahtera.

Pupuk merupakan faktor produksi dalam usaha tani, karena dengan tersedianya pupuk yang cukup dalam proses pertumbuhan jagung, maka akan menghasilkan hasil produksi yang baik. Pemenuhan ketersediaan pupuk dalam pertanian sangat dibutuhkan, karena pupuk merupakan komponen utama yang dibutuhkan seorang petani jagung dalam proses penanaman dan juga proses memelihara tanaman jagung tersebut. Mahalnya harga pupuk yang ada membuat petani harus bisa semaksimal mungkin menggunakan pupuk tersebut dalam pemeliharaan tanaman jagung. Sulitnya mencari pupuk membuat seringkali petani mendapatkan pupuk dengan harga yang mahal cenderung tidak wajar. Dengan adanya kesulitan yang dialami petani dalam mendapatkan pupuk, pemerintah dapat memberikan kebijakan dalam hal pengawasan untuk mengawasi apakah pupuk yang terdapat dalam pasaran sudah tersalurkan dengan baik.

Adapun faktor produksi lainnya yang berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung adalah luas lahan dan tenaga kerja. Apabila tersedianya tenaga kerja dan lahan tercukupi maka tentunya hasil yang didapat saat panen juga melimpah, serta dengan kualitas yang baik. Tenaga kerja dalam penanaman tanaman jagung sangat diperlukan guna untuk memperlancar dalam penanaman tanaman jagung tersebut. Adapun tenaga kerja untuk menanam jagung biasanya seorang petani jagung menggunakan tenaganya sendiri ataupun menggunakan jasa tenaga kerja orang lain.

Apabila seorang petani pada saat melakukan proses produksi jagung dengan menggunakan tenaga kerja yang cukup, maka saat penanaman sampai dalam merawat tanaman jagung tersebut, diharapkan dapat menghasilkan jagung yang berkualitas. Apabila kualitas hasil panen jagung yang didapat baik, tentunya harga jagung yang diperoleh juga baik, sehingga pendapatan yang didapat oleh petani jagung semakin tinggi. Seorang petani jagung biasanya menggatungkan pendapatannya pada hasil panen jagung tersebut. Sehingga dengan adanya pendapatan petani jagung yang cukup maka dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Dengan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari petani jagung, baik dari segi rohani maupun dari segi jasmaninya maka kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung terpenuhi.

Kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung dapat dilihat dari kesanggupan seorang petani jagung dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan keluarganya, misalnya saja pemenuhan dalam hal sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Menurut Martina Riyandi Praza, jika petani sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya tersebut maka petani jagung dapat dikatakan sejahtera dan sebaliknya apabila petani jagung belum sanggup memenuhi kebutuhan dasar hidupnya tersebut maka petani jagung dikatakan belum sejahtera.⁸

Adapun Kecamatan Ngantru merupakan suatu wilayah yang mempunyai luas lahan sawah yang cukup luas. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwasannya luas lahan sawah di Kecamatan Ngantru

⁸ Martina dan Riyandhi Praza, "Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Aceh Utara", *Jurnal AGRIFO*, Vol. 3 No. 2, 2018, hal. 33

sangat luas, sehingga mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Adapun menurut BPP Kecamatan Ngantru, luas lahan sawah di Kecamatan Ngantru sebesar 1208.32 Ha, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.5
Luas Lahan Sawah di Kecamatan Ngantru

| No. | Desa | Luas Lahan Sawah (Ha) |
|-----|--------------|-----------------------|
| 1. | Pakel | 129.00 |
| 2. | Pucung Lor | 47.00 |
| 3. | Srikaton | 22.29 |
| 4. | Padangan | 201.64 |
| 5. | Banjarsari | 23.00 |
| 6. | Pulerejo | 92.00 |
| 7. | Bendosari | 77.42 |
| 8. | Ngantru | 88.70 |
| 9. | Mojoagung | 67.00 |
| 10. | Batokan | 55.27 |
| 11. | Kepuhrejo | 119.00 |
| 12. | Pojok | 176.00 |
| 13. | Pinggirsari | 110.00 |
| | Total | 1208.32 |

Sumber: Data BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Kecamatan Ngantru, 2022.

Kecamatan Ngantru merupakan kecamatan yang mempunyai area luas lahan sawah yang luas dan mempunyai potensi pertanian yang dapat dikembangkan sehingga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi petaninya. Kecamatan Ngantru juga merupakan penyumbang hasil panen jagung yang berpengaruh di Kabupaten Tulungagung. Dengan adanya lahan sawah yang cukup luas, hal tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan pertanian. Adapun mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Adapun tanaman yang sering dijumpai ditanam dalam persawahan yang ada di Kecamatan Ngantru adalah jagung. Hal tersebut karena tanah di Kecamatan Ngantru cocok untuk ditanami jagung serta perawatan jagung yang cukup mudah. Jagung

merupakan bahan pangan dan sumber karbohidrat kedua setelah padi. Dengan adanya jagung menjadi bahan pangan pokok, sehingga dapat mendorong menjadi komoditas yang tepat dalam berperan meningkatkan pendapatan. Tetapi pada kenyataannya di Kecamatan Ngantru, petani jagungnya cenderung belum bisa dikatakan sejahtera semua, hal tersebut karena waktu, tenaga, dan biaya yang dikeluarkan saat melakukan penanaman jagung kurang sebanding dengan harga jagung dan pendapatan yang didapat yang akan dibelanjakan oleh petani jagung, sehingga hal tersebut mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani jagung. Walaupun begitu jika harga jagung bagus, maka pendapatan petani jagung bisa dikatakan dapat memenuhi kebutuhan dasar petani jagung, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani jagung di Kecamatan Ngantru yaitu produktivitas jagung yang menurun sehingga mengakibatkan pendapatan dan kesejahteraan petani jagung menurun diakibatkan oleh beberapa faktor, misalnya ketersediaan pupuk yang terbatas, petani sampai harus mencari pupuk ke wilayah lain, dengan biaya pupuk yang semakin mahal dengan kuantitas yang terbatas, sehingga hal tersebut menjadi kendala bagi para usaha tani jagung. Selain itu luas lahan yang ditanami jagung oleh petani juga cenderung tidak terlalu luas tergantung luas lahan yang dimilikinya. Adapun tenaga kerja usaha tani yang ada pada Kecamatan Ngantru sudah mulai terjadi kelangkaan pada masa penanaman ataupun pada masa panen. Petani harus menunggu tenaga kerja dalam beberapa waktu, sehingga jadwal tanam atau

jadwal panen harus mengikuti tenaga kerja yang ada, sehingga biasanya jadwalnya harus mundur dari jadwal awal yang sudah ditentukan, sehingga hal tersebut mempengaruhi hasil produksi jagung karena tidak sesuai dengan masa tanam ataupun masa panen. Selain itu tenaga kerja juga sudah mulai berkurang karena faktor umur ataupun karena memilih untuk melakukan pekerjaan lain.

Adapun permasalahan yang selanjutnya yakni mengenai harga jagung yang didapat petani jagung di Kecamatan Ngantru setiap tahunnya mengalami naik-turun, menjadikan pendapatan petani menjadi tidak pasti. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) harga jual jagung pada tahun 2016 sebesar Rp450.000 per kuintal sedangkan pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp338.270 per kuintal. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp470.000 per kuintal, sedangkan harga jagung pada tahun 2019 mengalami penurunan sehingga menjadi sebesar Rp360.000 per kuintal. Pada tahun 2020 harga jual jagung sebesar Rp380.000 per kuintal pada tahun 2021 harga jual jagung naik menjadi sebesar Rp500.000 per kuintal sedangkan pada tahun 2022 harga jual jagung menurun menjadi sebesar Rp418.400 per kuintal.⁹ Harga jagung yang fluktuatif tersebut dikarenakan volume hasil produksi yang dihasilkan dari panen cukup besar tetapi mempunyai nilai yang relatif kecil, selain itu jagung mempunyai masa atau waktu penyimpanan yang tidak tahan lama sehingga petani jagung harus segera menjual hasil panen ke pengepul dengan tidak menunggu harga jual yang tinggi, karena harga jual

⁹ BPS (Badan Pusat Statistik), *Rata-Rata Penghasilan Bersih Per Bulan*, (Indonesia: BPS (Badan Pusat Statistik), 2022)

jagung cenderung fluktuatif atau naik-turun. Selain itu, petani jagung biasanya menjual hasil panen secara mentahan karena belum adanya industri pengolahan jagung, selain itu masa tanam dan masa panen jagung secara musiman, sehingga hal tersebut menjadikan harga jual jagung mengalami naik-turun atau mengalami fluktuatif. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Sosial Ekonomi Petani Jagung di Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan oleh peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung, dengan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Ketersediaan pupuk yang terbatas dan biaya pupuk yang semakin mahal.
2. Luas lahan yang ditanami jagung oleh petani juga cenderung tidak terlalu luas tergantung luas lahan yang dimilikinya.
3. Terjadi kelangkaan tenaga kerja pada masa tanam dan masa panen jagung.
4. Harga jagung mengalami naik turun atau cenderung fluktuatif.
5. Penurunan pendapatan petani jagung akibat dari pengaruh faktor produksi usaha tani.
6. Pendapatan petani jagung berkurang sehingga berpengaruh pada kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ketersediaan pupuk, luas lahan, tenaga kerja dan harga jagung berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung?
2. Apakah ketersediaan pupuk berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung?
3. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung?
4. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung?
5. Apakah harga jagung berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini berdasarkan pada permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh ketersediaan pupuk, luas lahan, tenaga kerja dan harga jagung berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk menguji pengaruh ketersediaan pupuk terhadap kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung.

3. Untuk menguji pengaruh luas lahan terhadap kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung.
4. Untuk menguji pengaruh tenaga kerja terhadap kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung.
5. Untuk menguji pengaruh harga jagung terhadap kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Peneliti menginginkan hasil dari penelitian ini dapat menghasilkan nilai guna serta manfaat adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Peneliti menginginkan hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan sebagai alat penambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta menambah informasi terkait analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung di Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung.

2. Secara Praktis

a. Untuk pemegang kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak yang berwenang dalam merumuskan kebijakan dan mengambil keputusan terkait analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung, sehingga pemegang kewajiban dapat berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani maupun masyarakat.

b. Untuk Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan mengenai keterkaitan kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung, baik bagi peneliti ataupun masyarakat.

c. Untuk peneliti selanjutnya

Peneliti berharap penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung dapat dijadikan bahan rujukan maupun acuan dengan pokok pembahasan mengenai masalah yang serupa, sehingga peneliti selanjutnya bisa lebih mengembangkan apa yang akan diteliti agar dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dan batasan dalam penelitian mempunyai tujuan agar terhindari dari adanya pembahasan yang melebar dalam penelitian ini sehingga dapat fokus pada pembahasan sesuai tema. Dengan adanya keterbatasan finansial, tenaga, dan waktu, sehingga penelitian ini diberikan batasan agar penelitian ini berfokus pada variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), sebagai berikut:

1. Variabel bebas atau variabel independen (X) yaitu ketersediaan pupuk (X1), luas lahan (X2), tenaga kerja (X3), dan harga jagung (X4).
2. Variabel terikat atau variabel dependen (Y) yaitu kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung di Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung.

Adapun ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdapat empat variabel bebas dan satu variabel terikat, yakni:

1. Ketersediaan pupuk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kuantitas pupuk yang tersedia dalam usaha tani. Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besaran luas lahan yang digunakan dalam produksi usaha tani jagung. Tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tenaga kerja yang digunakan dalam produksi usaha tani jagung, dan harga jagung yang dimaksud adalah besaran harga yang didapat dari hasil produksi jagung.
2. Kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung yang dimaksud adalah kesejahteraan yang dirasakan oleh petani jagung berupa fisik maupun non fisik, secara jasmani maupun secara rohani dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

- a. Ketersediaan pupuk adalah kuantitas pupuk yang ada pada usaha tani, yang digunakan dalam proses produksi. Pupuk merupakan faktor penting dalam produksi usaha tani.
- b. Luas lahan adalah luas area tanah yang digunakan oleh seorang petani dalam proses produksi usaha tani.
- c. Tenaga kerja adalah tenaga manusia yang digunakan dalam proses produksi usaha tani yang mampu menghasilkan barang atau jasa.

- d. Harga jagung adalah hasil yang akan diterima oleh seorang petani setelah melakukan penjualan hasil produksi usaha tani.
- e. Kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung adalah suatu keadaan yang sejahtera yang dirasakan oleh petani jagung berupa fisik maupun non fisik, secara jasmani maupun rohani.

2. Definisi Operasional

- a. Ketersediaan pupuk merupakan kesiapan suatu pupuk sehingga dapat dimanfaatkan dalam waktu tertentu baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Kemudahan maupun kesulitan yang dihadapi seorang petani dalam mendapatkan pupuk untuk membantu proses pertumbuhan tanaman jagung merupakan indikator dalam penilaian ini.
- b. Luas lahan merupakan ukuran area tanah yang digunakan oleh petani dalam proses produksi tanaman. Ukuran lahan dalam setiap daerah berbeda.
- c. Tenaga kerja merupakan faktor produksi dalam usaha tani. Adapun jenis tenaga kerja dalam usaha tani pada umumnya menggunakan manusia, seiring dengan berkembangnya teknologi juga dibantu dengan mekanik mesin.
- d. Harga jagung merupakan hasil pendapatan berupa uang yang akan didapatkan oleh petani setelah terjadi penjualan hasil produksi. Harga jagung ditentukan oleh kualitas hasil produksi dan kebijakan pemerintah, harga jagung juga terjadi akibat dari kesepakatan antara penjual dan pembeli.

- e. Kesejahteraan sosial ekonomi petani jagung merupakan suatu keadaan yang dialami petani apabila sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan keluarga, baik dari segi rohani maupun jasmani. Indikator penilaian kesejahteraan dapat dilihat dari pendapatan petani tersebut, karena pendapatan petani digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan pada penelitian ini memuat berbagai penjelasan dan pemaparan mengenai isi yang ada pada beberapa bab yang terdapat secara singkat dari skripsi ini. Adapun skripsi ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memiliki isi berupa latar belakang dari masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan dilaksanakannya penelitian, kegunaan dari hasil penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan masalah, penegasan istilah, serta sistematika penulisan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini mempunyai isi mengenai ulasan pustaka yang berupa penjelasan mengenai kerangka teori serta konsep yang akan di pergunakan, penelitian-penelitian terdahulu, kerangka konseptual, serta hipotesis yang diteliti.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti memberikan pemaparan mengenai metodologi penelitian yang mempunyai isi mengenai pendekatan dan jenis dari penelitian; lokasi serta waktu penelitian dilaksanakan; populasi, sampling dan sampel penelitian; sumber data, variabel dan skala pengukurannya; teknik yang digunakan pada saat pengumpulan data dan instrumen dari penelitian; pengujian instrumen yang diteliti, serta alat yang digunakan saat melakukan analisis.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan hasil atas penelitian yang telah dilakukan, dimana didalamnya mengandung deskripsi data dan juga pengujian terhadap hipotesis.

5. BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini memuat mengenai pembahasan terkait dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan, yang dibuktikan dengan pengujian atas hipotesis.

6. BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan atas penelitian serta saran-saran atas penelitian yang telah dilakukan. Adapun pada bagian akhir penulisan skripsi terdapat daftar kepustakaan dan daftar lampiran-lampiran.